

## KONSEP PEMBENTUKAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

### *The Concept of Individual Formation in Islamic Education and Its Relevance in the Digital Era*

Mohamad Shabirin Shaddiq<sup>1</sup>, Kholili Hasib<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Al-Azhar

<sup>2</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

<sup>1</sup> Email: shabirin@unizar.ac.id

<sup>2</sup> Email: kholilihasib@uiidalwa.ac.id

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the concept of individual formation in Islamic education and its relevance in the digital era. The research is motivated by increasing moral and ethical issues among students due to the rapid development of digital technology, social media, and artificial intelligence. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from relevant literature and analyzed using descriptive-qualitative techniques through data reduction, presentation, and interpretation. The findings show that individual formation is the core of Islamic education, aiming to develop human potential in intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. This concept is integrated through four main frameworks: fitrah, ta'dib, akhlaq, and insan kamil. These elements form a holistic educational foundation that remains relevant in addressing digital era challenges through Islamic digital literacy based on moral awareness, responsibility, and proper conduct in technology use.*

**Keywords:** *Islamic education, individual formation, ta'dib, digital era*

#### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam serta relevansinya di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya persoalan moral dan etika pada peserta didik akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan individu merupakan inti pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan potensi manusia pada dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini terintegrasi dalam empat kerangka utama, yaitu fitrah, ta'dib, akhlak, dan insan kamil. Keempat unsur tersebut membentuk landasan pendidikan yang holistik dan tetap relevan dalam menjawab tantangan era digital melalui literasi digital Islami yang berlandaskan kesadaran moral, tanggung jawab, dan adab dalam penggunaan teknologi.*

**Kata Kunci:** *pendidikan Islam, pembentukan individu, ta'dib, era digital*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Proses pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian manusia secara utuh (Amilin, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, karena di dalamnya terkandung upaya menanamkan nilai, membentuk karakter, serta membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk melaksanakan perannya sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam mewujudkan kemaslahatan di muka bumi (Dacholfany, 2015). Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi sarana penting untuk mengembangkan fitrah manusia sehingga lahir generasi yang memiliki kekuatan iman, keluasan ilmu, dan kemuliaan akhlak (Lubis & Widiyawati, 2020).

Arah dan tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan Islam mengenai hakikat penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan utama keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Pemahaman ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pembentukan kesadaran religius yang mampu mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berupaya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pentingnya pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam semakin dipertegas oleh misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menyempurnakan akhlak manusia, sehingga aspek moral menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan (Nurlatifhah & Lisartika, 2023; Saputra, 2025).

Perkembangan pendidikan pada era modern menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin kuat untuk menitikberatkan keberhasilan pendidikan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis. Ukuran keberhasilan sering kali dikaitkan dengan kemampuan akademik, produktivitas, serta kesiapan menghadapi kebutuhan dunia kerja. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas kurang memperoleh perhatian yang seimbang dalam praktik pendidikan (Widyanto et al., 2025). Akibatnya, berbagai persoalan sosial muncul di tengah masyarakat, seperti menurunnya kualitas etika, melemahnya kepedulian sosial, berkembangnya pola hidup individualistik, serta meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak selalu berjalan beriringan dengan perkembangan moralitas.

Tantangan tersebut semakin nyata dengan hadirnya era digital yang membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan manusia memperoleh dan menyebarkan

informasi secara cepat tanpa batas geografis (Br. Sinulingga, 2024). Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai dampak negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang memadai. Penyebaran berita palsu, meningkatnya praktik cyberbullying, rendahnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta kecenderungan penggunaan teknologi secara berlebihan merupakan beberapa permasalahan yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern (Arifin, 2024).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas moral dan spiritual manusia sebagai penggunaannya (Tanamal, 2024). Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang mengandung berbagai potensi untuk berkembang menuju kebaikan. Potensi tersebut memerlukan proses pembinaan yang terarah agar dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tujuan penciptaannya (Basyit, 2017). Pengembangan fitrah manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang saling melengkapi (Marwa et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep pembentukan individu menurut perspektif pendidikan Islam. Kedua, sejauh mana konsep tersebut memiliki relevansi dalam menjawab tantangan yang muncul akibat perkembangan era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam serta mengkaji relevansi penerapannya dalam menghadapi dinamika kehidupan digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus memberikan manfaat praktis bagi keluarga, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan moral, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kehidupannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan referensi digital yang relevan dengan pembentukan individu dalam pendidikan Islam serta relevansinya pada era digital. Proses penelitian dilaksanakan selama kegiatan penelusuran, pengumpulan, dan analisis literatur berlangsung.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari literatur utama yang membahas pendidikan Islam, pembentukan individu, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang mendukung dan memperkaya pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kajian mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti fitrah, ta'dib, akhlak, insan

kamil, dan tantangan era digital. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang relevan diseleksi, disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan dan tantangan era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuan utamanya bukan hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kesiapan individu dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan proses pengajaran semata karena turut menekankan pembinaan moral, spiritual, dan karakter peserta didik (Samrin, 2015).

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan perkembangan manusia secara menyeluruh. Pengembangan tersebut meliputi dimensi fisik, intelektual, dan spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seseorang. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami hakikat keberadaannya, mengenal Tuhannya, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Burhanuddin, 2025).

Pandangan para tokoh pendidikan Islam menunjukkan adanya variasi penekanan dalam mendefinisikan pendidikan, meskipun memiliki tujuan yang sama. Abu Hamid al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa yang mengantarkan manusia semakin dekat kepada Allah SWT melalui pembentukan akhlak yang baik dan pengendalian diri (Al-Ghazali, 2011). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan konsep adab sebagai inti pendidikan. Menurutnya, pendidikan merupakan proses penanaman adab yang bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmania & Bakar, 2023). Di sisi lain, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, menanamkan tanggung jawab, dan membimbing perkembangan anak sejak usia dini agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat (Kamila Rahma Shalehah et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi berlangsung melalui berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Keluarga menjadi fondasi pertama dalam pembentukan kepribadian dan

penanaman nilai-nilai dasar kehidupan. Sekolah berfungsi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembinaan karakter, sedangkan masyarakat menyediakan ruang bagi individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan kepribadian manusia (Achmad & Ferdinal, 2021).

Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki identitas keislaman yang kuat, berkepribadian luhur, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama (Ristanti et al., 2020).

## **B. Konsep Pembentukan Individu dalam Islam**

Pembentukan individu dalam Islam merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia agar tercapai keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi (Saputra et al., 2024).

Konsep tersebut berlandaskan pada fitrah, yaitu potensi dasar yang dimiliki setiap manusia untuk mengenal kebenaran dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Namun, fitrah tidak berkembang dengan sendirinya sehingga memerlukan pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkannya sesuai dengan ajaran Islam (Fathurrahman, 2019).

Proses pengembangan fitrah dilakukan melalui ta'dib atau penanaman adab. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib merupakan proses pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga individu mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional dalam kehidupannya (Hasibuan, 2016).

Keberhasilan ta'dib tercermin dalam terbentuknya akhlak yang mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga memiliki kesucian jiwa dan perilaku yang baik (Silahuddin, 2016). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus mampu diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Seluruh proses tersebut bermuara pada terwujudnya insan kamil, yaitu manusia ideal yang berkembang secara utuh dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Ainiyah & Karsiyah, 2017). Dengan demikian, fitrah menjadi dasar pembentukan manusia, ta'dib berfungsi sebagai proses pendidikan, akhlak menjadi indikator keberhasilannya (Setiyowati, 2020), sedangkan insan kamil merupakan tujuan yang hendak dicapai.

Di era digital, konsep tersebut tetap relevan sebagai landasan dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital yang berlandaskan adab, etika, dan nilai-nilai keislaman (Salam & Ismail, 2025).

## **C. Metode Pembentukan Individu dalam Pendidikan Islam**

Pembentukan individu dalam pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi

juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam melalui konsep ta'dib (Hasibuan, 2016).

Salah satu metode yang paling penting adalah keteladanan (uswah hasanah). Dalam Islam, peserta didik cenderung meniru perilaku orang tua dan guru sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memberikan contoh nyata melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Pada era digital, keteladanan juga tercermin dalam cara menggunakan media sosial, menyikapi informasi, dan memanfaatkan teknologi secara bijak (Sri Devi et al., 2025).

Selain keteladanan, pembiasaan (ta'wid) menjadi sarana penting dalam membentuk karakter. Perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu. Pembiasaan tersebut dapat berupa pelaksanaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika dalam penggunaan teknologi digital. Melalui proses ini, peserta didik dibimbing untuk memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital (Ikhsan et al., 2025).

Metode lain yang tidak kalah penting adalah nasihat (mau'izhah). Nasihat berfungsi memberikan arahan, motivasi, dan penguatan nilai moral agar peserta didik mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang menyimpang. Dalam konteks digital, nasihat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya etika komunikasi, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta kewaspadaan terhadap dampak negatif media digital (Kamila Rahma Shalehah et al., 2024).

Pendidikan Islam juga menempatkan pengawasan dan perhatian sebagai bagian dari proses pembinaan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan perkembangan peserta didik tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada era digital, peran ini menjadi semakin penting untuk mencegah berbagai risiko seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, maupun paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Insani & Arbarini, 2025).

Selain itu, penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) digunakan sebagai sarana penguatan dan koreksi perilaku. Penghargaan diberikan untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku positif, sedangkan hukuman diterapkan sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku yang menyimpang. Namun, penerapannya harus bersifat edukatif dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan memberikan penderitaan (Ramadhan & Rochbani, 2025).

Dengan demikian, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta penghargaan dan hukuman merupakan metode yang saling mendukung dalam proses pembentukan individu. Keseluruhan metode tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Suryani et al., 2024).

#### **D. Relevansi Pembentukan Individu di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik (Br. Sinulingga, 2024).

Kemudahan akses informasi memungkinkan individu memperoleh pengetahuan secara cepat, namun di sisi lain meningkatkan risiko penyebaran hoaks, disinformasi, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral maupun agama. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual (Abdul Fatah et al., 2025).

Selain itu, penggunaan media sosial sering memunculkan berbagai permasalahan seperti cyberbullying, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi, dan meningkatnya sikap individualistis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran moral agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab (Tanamal, 2024).

Tantangan yang sama juga muncul dari perkembangan Artificial Intelligence (AI). Meskipun mampu mendukung proses pembelajaran, penggunaan AI yang tidak bijaksana berpotensi menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan memicu pelanggaran integritas akademik (Salam & Ismail, 2025).

Dalam konteks ini, konsep fitrah, ta'dib, akhlak, dan insan kamil tetap relevan sebagai landasan pembentukan individu. Fitrah menjadi dasar pengembangan potensi manusia, ta'dib mengajarkan adab dalam penggunaan teknologi, akhlak mengarahkan perilaku yang bertanggung jawab, sedangkan insan kamil menjadi tujuan pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Suryani et al., 2024).

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital Islami yang mendorong sikap tabayyun, menjaga etika komunikasi, menghormati privasi, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat (Abdul Fatah et al., 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital (Rodhiyana, 2025; Zafira et al., 2024).

## **E. Implikasi Pembentukan Individu dalam Pendidikan**

Konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam memiliki implikasi terhadap seluruh lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bekerja secara sinergis dalam mengembangkan fitrah, menanamkan adab, membentuk akhlak, dan mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang ideal sesuai tujuan pendidikan Islam (Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., 2024).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan etika sejak dini. Di era digital, peran tersebut semakin penting karena keluarga menjadi benteng utama dalam membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Jannah & Umam, 2021).

Di lingkungan sekolah, pendidikan tidak cukup berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, budaya sekolah perlu mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika digital (Judrah et al., 2024; Kulsum & Muhid, 2022).

Masyarakat juga memiliki peran penting sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dari keluarga dan sekolah. Lingkungan sosial

yang kondusif akan memperkuat pembentukan karakter, sedangkan lingkungan yang kurang sehat dapat menghambat proses tersebut. Karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan budaya yang mendukung perkembangan individu secara positif (Idris, Saifullah, ZA, 2017).

Selain itu, pendidikan Islam mendorong adanya sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam menghadapi era digital, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan penguatan karakter agar kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif tanpa menghilangkan identitas keislaman peserta didik (Lubis & Widiyawati, 2020; Rodhiyana, 2025).

Dengan demikian, pembentukan individu dalam pendidikan Islam tidak hanya berpengaruh pada perkembangan peserta didik, tetapi juga menentukan arah penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Melalui penguatan fitrah, ta'dib, akhlak, dan insan kamil, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern secara bertanggung jawab (Zafira et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan individu merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Proses tersebut didasarkan pada konsep fitrah sebagai potensi dasar manusia, ta'dib sebagai sarana penanaman adab, akhlak sebagai wujud keberhasilan pendidikan, serta insan kamil sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai.

Di tengah perkembangan era digital, konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan etika dan moral akibat kemajuan teknologi. Melalui penguatan nilai-nilai adab dan akhlak, pendidikan Islam dapat membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan individu memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan karakter, nilai keislaman, serta literasi digital. Sinergi tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan moral serta spiritual dalam menghadapi perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fatah, D., Kamil, H., Cintyasaputri, N., & Andre Levina, T. (2025). Literasi Digital Islami Sebagai Fondasi Pendidikan Masa Depan. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 5, 549–556.
- Achmad, S., & Ferdinal, L. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>
- Ainiyah, Q., & Karsiyah, K. (2017). *Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2(2), 77–114.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Minhaj.

- Amilin, B. (2023). Hakikat pendidikan Islam dalam konteks pengembangan potensi manusia. *Jurnal Fastabiqulkhairaat*, 4(1), 19–28. <https://jurnalfastabiqulkhairaat.faiunisapalu.ac.id/index.php/jfk/article/view/24>
- Arifin, N. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital* (Tahta Media (ed.); Vol. 2). PENERBIT Tahta Media Group (Grup Penerbitan Cv Tahta Media Group).
- Basyit, A. (2017). *Dalam Pendidikan Islam*. 13(1).
- Br. Sinulingga, S. P. (2024). Analisis Tantangan dan Peluang Dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Digital : Perspektif Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35.
- Burhanuddin, N. (2025). Hakikat Pendidikan Perspektif Qur'an Tarbawi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 760–774. <https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.760-774>
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 20(01), 173–194.
- Fathurrahman, F. (2019). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Fathorrahman,. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 2, 36–46.
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *At-Turast Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 42–54.
- Idris, Saifullah, ZA, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam Isaifullah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 03, 96–113. <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>
- Ikhsan, M., Ihawan, & Abdul, H. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *El-Muhbib*, 9, 259–269.
- Insani, A. N. S. N., & Arbarini, M. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang. *AS-SABIQUN*, 7(6), 1167–1193. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i6.5948>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115.
- Judrah, M., Arjum, A., & Islam Ahmad Dahlan, U. (2024). Journal of Instructional and Development Researches Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *JIDeR*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kamila Rahma Shalehah, Salsabila Salsabila, Anggi Kurniawan, Syarifah Alawiyah, & Abdul Fadhil. (2024). Analisis Komparatif Konsep dan Metode Pendidikan Islam untuk Anak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 199–212. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.312>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lubis, M., & Widiyawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Blom Dengan pendidikan Spiritual. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4(2), 121.

- Marwa, N. K., Supardi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Fitrah Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 142–150.
- Nurlatifhah, L., & Lisartika, M. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an : Kajian Surat Az- Zariat Ayat 56. *Al – Mau'izhoh*, 05(02), 507–521.
- Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 129–144. <https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3085>
- Ramadhan, Z., & Rochbani, I. T. N. (2025). Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(4), 204–217.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rodhiyana, M. dkk. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. In *Jurnal Al Burhan*. PT Penerbit Qriset Indonesia. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia; Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 01(01), 8–25.
- Salam, N., & Ismail, I. (2025). Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4), 60–75. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss4.2159>
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal KesMaDaSka*, 10(2), 166–172.
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 03(01), 137–158. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/231>
- Saputra, A., Usiono, U., & Siregar, P. (2024). Karakter Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 147–162. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.495>
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 158.
- Silahunudin, S. (2016). Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali). *Jurnal Tarbiyah*, 23(1), 1–24.
- Sri Devi, Juliani, Siti Nurul Qomariah, & Yohana Syabilla. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374. <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Suryani, A., Mazani, T., & Murzal, M. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam



Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.

Tanamal, N. A. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Bagi Mahasiswa Milenial. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 1–12. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>

Widyanto, F. H., Fajri, J., Asyasyidah, I. N., & Aziz, A. (2025). Menghadapi Problematika Pendidikan Modern: Solusi Islam Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 331–339. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.944>

Zafira, H., Subagyo, Z., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Membangun Kepribadian Muslim dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui Revitalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 437–446. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2889>